

**Pengembangan Buku Panduan Berbasis *Problem Solving* dalam Meminimalisir
Kekhawatiran pada Kelas *Speaking* Mahasiswa Program Studi Bahasa Inggris
IKIP PGRI MADIUN**

Fitra Pinandhita dan Ratih Christiana

IKIP PGRI MADIUN

E-mail:

Abstrac: Study aims to explain the application of guidebooks in minimizing concerns on speaking class students of English Teachers IKIP PGRI MADIUN. Methodology of writing using methods developed for the study, developed teaching materials. Based on observations at the Teachers IKIP PGRI MADIUN third semester students of English Education courses are approximately 70% of the students who this concern when performing exams speaking. Data collection techniques in this study are observation, interviews, documentation, and testing during learning process to determine the speaking abilities of students. Outcomes of this study is in the form of guide books, articles published in national online journals is not accredited and is also manifested in the scientific seminar national and international scale. According to the research, high criteria, quite, low before was low 4 student, quite 24 students, and one student in terms of high pretest. Researchers suggest that efforts should be made to help reduce the level of student concerns are still high is to optimize the service of problem solving by using a guidebook to maximize the academic performance in the subject of speaking.

Key words: Buku Panduan, *Problem Solving*, Kekhawatiran, *Speaking*

Pendahuluan

Speaking merupakan salah satu keterampilan berbahasa Inggris yang harus dikuasai oleh mahasiswa selain *reading*, *writing* dan *listening*. Pada era yang sangat kompetitif seperti saat ini, menguasai keterampilan berbicara dalam bahasa Inggris merupakan hal yang primer karena berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Inggris tidak hanya mempunyai tujuan akademis melainkan juga mempunyai tujuan profesional.

Sasaran usulan penelitian ini adalah mahasiswa EFL (*English Foreign Language*) dimana kompetensi komunikatif diperlukan untuk memenuhi capaian akhir lulusan yang berkompetensi tinggi di bidangnya. Namun pada kenyataannya, mahasiswa mengalami kesulitan dalam mengungkapkan ide secara lisan. Mahasiswa merasa takut salah apabila harus berbicara menggunakan Bahasa Inggris di depan dosen dan teman sekelas mereka.

Hal tersebut diatas disebabkan antara lain oleh tuntutan nilai dan rasa malu terhadap teman sekelas. 2 faktor tersebut kemudian menimbulkan kekhawatiran pada mahasiswa. Bagi beberapa mahasiswa keharusan berbicara Bahasa Inggris dalam mata kuliah *speaking* merupakan suatu kondisi yang menegangkan. Walaupun mahasiswa tersebut sudah mempersiapkan diri dengan cara berlatih sendiri, tetapi ketika harus tampil di depan dosen dan teman-sekelas mereka, mahasiswa tetap saja merasa gelisah. Mahasiswa merasa begitu panik dan tidak bisa berkonsentrasi sehingga tidak pernah bisa tampil dengan sempurna. Dampak negatif kekhawatiran terhadap penampilan *speaking* dapat dilihat melalui tingkat atensi yang diberikan oleh individu. Semakin individu cemas, semakin mengurangi atensi yang diberikan pada penampilannya.

Kekhawatiran merupakan suatu perasaan yang sifatnya umum, dimana seseorang merasa ketakutan atau kehilangan kepercayaan diri yang tidak jelas asal maupun wujudnya. Menurut Freud (dalam Alwisol, 2005:28) mengatakan bahwa kekhawatiran atau lebih bisa dikatakan kecemasan adalah fungsi ego untuk memperingatkan individu tentang kemungkinan datangnya suatu bahaya sehingga dapat disiapkan reaksi adaptif yang sesuai. Kekhawatiran berfungsi sebagai mekanisme yang melindungi ego karena kekhawatiran memberi sinyal kepada kita bahwa ada bahaya dan kalau tidak dilakukan tindakan yang tepat maka bahaya itu akan meningkat sampai ego dikalahkan.

Berdasarkan observasi di IKIP PGRI Madiun mahasiswa semester 2 program studi Pendidikan Bahasa Inggris terdapat sekitar 70% mahasiswa yang mengalami kekhawatiran saat ujian tampil *speaking*. Hal itu dapat diketahui ketika penampilan *speaking* beberapa mahasiswa diwarnai dengan kekhawatiran. Mahasiswa terlihat gugup, keluar keringat dingin dan sebagainya. Sebagian dari mahasiswa semester 3 masih pada proses adaptasi terhadap atmosfer perkuliahan yang dirasa masih tergolong baru untuk mereka. Faktor itu jugalah yang mengakibatkan mereka mengalami kekhawatiran pada saat tampil *speaking*. Hal tersebut diatas melatar belakangi peneliti untuk mengembangkan buku panduan dalam meminimalisir kekhawatiran pada kelas *speaking* mahasiswa Program Studi Bahasa Inggris IKIP PGRI MADIUN.

Sebelum dipaparkan apa makna buku panduan, terlebih dahulu dipaparkan tentang

buku teks atau buku pelajaran. Sejak dulu telah banyak ahli yang menaruh perhatian pada buku teks, dan juga mengemukakan pengertiannya. Berikut ini dikemukakan beberapa pemaparan mengenai buku teks dan buku panduan. Dalam Depdiknas (2005) memaparkan bahwa menurut Permendiknas No.11/2005 buku teks pelajaran adalah buku acuan wajib untuk digunakan di sekolah yang memuat materi pembelajaran dalam rangka peningkatan keimanan dan ketakwaan, budi pekerti dan kepribadian, kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, kepekaan dan kemampuan estetis, potensi fisik, dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan.

Menurut Wagiran (2006:2-3) dalam “Hegemoni LKS dan Buku Pelajaran “yang Tak Layak” menjelaskan bahwa buku yang dirancang dengan baik dan benar sehingga berfungsi sebagai alat pembelajaran yang efektif. Buku pelajaran yang baik adalah buku yang dapat membantu siswa belajar. Buku pelajaran bukan hanya merupakan buku yang dibuka atau dibaca pada saat pembelajaran di kelas, melainkan buku yang dibaca setiap saat. Agar harapan ini menjadi kenyataan, buku harus menarik, baik dari segi bentuk maupun isi dan berdampak pada pengembangan kemampuan berpikir, berbuat dan bersikap. Buku pelajaran yang benar adalah buku yang dapat membantu siswa memecahkan masalah-masalah yang sederhana maupun rumit. Tidak menimbulkan persepsi yang salah, serta dapat dipertanggungjawaban kebenarannya sesuai dengan kaidah-kaidah keilmuan. Oleh karena itu, diperlukan standar-standar tertentu untuk menyusun dan memantau buku

pelajaran, baik dari segi pengadaan, kualitas, penyebaran, maupun penggunaannya.

Buku teks adalah buku yang dirancang untuk penggunaan di kelas, dengan cermat disusun dan disiapkan oleh pakar atau ahli dalam bidang itu dan dilengkapi dengan sarana-sarana pengajaran yang sesuai dan serasi (Bacon dalam Utomo 2008:40). Adapun pendapat lain yang dikemukakan bahwa buku teks adalah sarana belajar yang digunakan di sekolah-sekolah dan di perguruan tinggi untuk menunjang suatu pengajaran dalam pengertian yang modern dan yang umum dipahami (Buckingham dalam Utomo 2008:40). Dalam Depdiknas (2008:6-7) memaparkan bahwa menurut Permendiknas No 2/2008 buku panduan pendidikan adalah buku yang memuat prinsip, prosedur, deskripsi materi pokok, atau model pembelajaran yang digunakan oleh para pendidik dalam menjalankan tugas pokok dan fungsi sebagai pendidik. Dalam pengertian yang lebih luas, buku panduan pendidikan adalah buku yang meteri atau isinya dapat digunakan untuk meningkatkan kinerja pendidik dan/atau tenaga kependidikan.

Kekhawatiran atau kecemasan yang dalam istilah Bahasa Inggris kita sebut sebagai "*anxiety*" berasal dari Bahasa Latin "*angustus*" yang berarti kaku, dan "*ango, anci*" yang berarti mencekik. Menurut Freud (dalam Alwisol, 2005:28) mengatakan bahwa kekhawatiran adalah fungsi ego untuk memperingatkan individu tentang kemungkinan datangnya suatu bahaya sehingga dapat disiapkan reaksi adaptif yang sesuai. Kekhawatiran berfungsi sebagai mekanisme yang melindungi ego karena kekhawatiran memberi sinyal kepada kita

bahwa ada bahaya dan kalau tidak dilakukan tindakan yang tepat maka bahaya itu akan meningkat sampai ego dikalahkan.

Konsep kecemasan memegang peranan yang sangat mendasar dalam teori-teori tentang stres dan penyesuaian diri (Lazarus, 1961). Menurut Post (1978), kecemasan adalah kondisi emosional yang tidak menyenangkan, yang ditandai oleh perasaan-perasaan subjektif seperti ketegangan, ketakutan, kekhawatiran dan juga ditandai dengan aktifnya sistem syaraf pusat. Freud (dalam Arndt, 1974) menggambarkan dan mendefinisikan kekhawatiran sebagai suatu perasaan yang tidak menyenangkan, yang diikuti oleh reaksi fisiologis tertentu seperti perubahan detak jantung dan pernafasan. Menurut Freud, kekhawatiran melibatkan persepsi tentang perasaan yang tidak menyenangkan dan reaksi fisiologis, dengan kata lain kekhawatiran adalah reaksi atas situasi yang dianggap berbahaya.

Lefrancois (1980) juga menyatakan bahwa kekhawatiran atau kecemasan merupakan reaksi emosi yang tidak menyenangkan, yang ditandai dengan ketakutan. Hanya saja, menurut Lefrancois, pada kekhawatiran bahaya bersifat kabur, misalnya ada ancaman, adanya hambatan terhadap keinginan pribadi, adanya perasaan-perasaan tertekan yang muncul dalam kesadaran.

Tidak jauh berbeda dengan pendapat Lefrancois adalah pendapat Johnston yang dikemukakan oleh (1971) yang menyatakan bahwa kecemasan atau kekhawatiran dapat terjadi karena kekecewaan, ketidakpuasan, perasaan tidak aman atau adanya permusuhan dengan orang lain.

Kartono (1981) juga mengungkapkan bahwa neurosa kecemasan atau kekhawatiran ialah kondisi psikis dalam ketakutan dan kekhawatiran yang kronis, sungguhpun tidak ada rangsangan yang spesifik. Menurut Wignyosoebroto (1981), ada perbedaan mendasar antara kekhawatiran dan ketakutan. Pada ketakutan, apa yang menjadi sumber penyebabnya selalu dapat ditunjuk secara nyata, sedangkan pada kekhawatiran sumber penyebabnya tidak dapat ditunjuk dengan tegas, jelas dan tepat.

Menurut Nevid (2005), kecemasan atau kekhawatiran dapat menjadi reaksi emosional yang normal di beberapa situasi, tetapi tidak disituasi lain. Sumadinata (2004) mengatakan bahwa seseorang yang merasa khawatir karena menghadapi situasi yang tidak bisa memberikan jawaban yang jelas, tidak bisa mengharapkan sesuatu pertolongan, dan tidak ada harapan yang jelas akan mendapatkan hasil. Kekhawatiran dan kekhawatiran yang ringan dan menjadi sebuah motivasi. Sedangkan kekhawatiran dan kekhawatiran yang kuat dan negatif dapat menimbulkan gangguan fisik maupun psikis.

Maramis (1995) menyatakan bahwa kecemasan atau kekhawatiran adalah suatu ketegangan, rasa tidak aman, kekhawatiran, yang timbul karena dirasakan akan mengalami kejadian yang tidak menyenangkan.

Lazarus (1991) menyatakan bahwa kecemasan atau kekhawatiran adalah reaksi individu terhadap hal yang akan dihadapi. Kekhawatiran merupakan suatu perasaan yang menyakitkan, seperti kegelisahan, kebingungan, dan sebagainya, yang berhubungan dengan aspek subyektif emosi. Kekhawatiran merupakan gejala yang biasa

pada saat ini, karena itu disepanjang perjalanan hidup manusia, mulai lahir sampai menjelang kematian, rasa cemas sering kali ada.

Jadi pengertian kekhawatiran dapat disimpulkan reaksi terhadap suatu pengalaman yang bagi individu dirasakan sebagai ancaman. Rasa cemas adalah perasaan tidak menentu, panik, takut, tanpa mengetahui apa yang ditakutkan dan tidak dapat menghilangkan perasaan gelisah dan rasa cemas tersebut.

Kata "*speaking*" pada penjelasan berikut ini mempunyai pengertian yang sama dengan istilah "berbicara". Berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan. Kaitan antara bahasa lisan dan pesan sangat erat. Pesan yang diterima pendengar tidaklah dalam wujud asli, tetapi dalam bentuk lain, yaitu bahasa. Bunyi bahasa yang didengar oleh pendengar tersebut kemudian diubah menjadi bentuk semula, yaitu pesan (Djago Tarigan dalam St. Y. Slamet, 2008: 75).

Menurut Hido and Harris (dalam Tarigan, 2008: 137) berbicara merupakan alat komunikasi yang umum dalam masyarakat. Bagaimanapun wujudnya masyarakat memiliki bahasa sebagai alat komunikasi. Memiliki kemampuan berbicara tidaklah semudah yang dibayangkan orang. Banyak ahli terampil menuangkan gagasannya dalam bentuk tulisan namun sering mereka kurang terampil menyajikannya secara lisan.

Berbicara adalah keterampilan memproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan, perasaan dan keinginan kepada orang lain (Wassid dan Sunendar, 2008: 68). Dari

beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa indikator berbicara adalah suatu keterampilan untuk meningkatkan kefasihan, tata bahasa, pelafalan, dan kosakata.

Menurut N. Sudirman (1987:146) metode *problem solving* adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan menjadikan masalah sebagai titik tolak pembahasan untuk dianalisis dan disintesis dalam usaha untuk mencari pemecahan atau jawabannya oleh siswa.

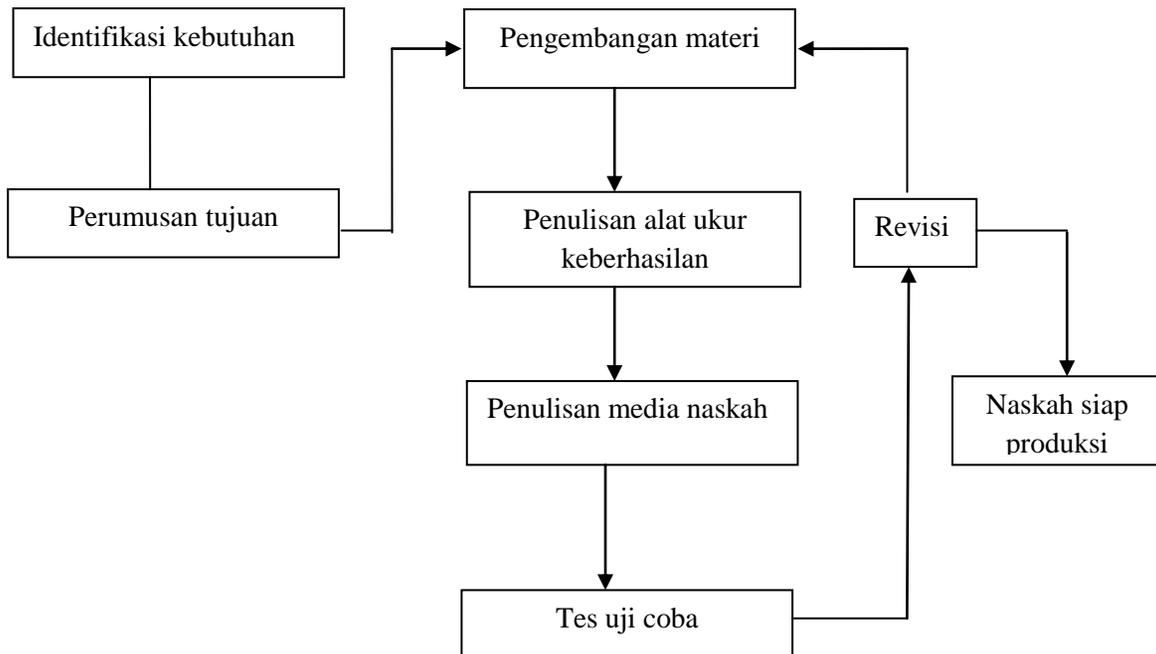
Sedangkan menurut Gulo (2002:111) menyatakan bahwa *problem solving* adalah metode yang mengajarkan penyelesaian masalah dengan memberikan penekanan pada terselesaikannya suatu masalah secara menalar.

Senada dengan pendapat diatas Sanjaya (2006:214) menyatakan pada metode pemecahan masalah, materi

pelajaran tidak terbatas pada buku saja tetapi juga bersumber dari peristiwa-peristiwa tertentu sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Dalam pelaksanaan pembelajaran sehari-hari metode pemecahan masalah banyak digunakan guru bersama dengan penggunaan metode lainnya. Dengan metode ini guru tidak memberikan informasi dulu tetapi informasi diperoleh siswa setelah memecahkan masalahnya. Pembelajaran pemecahan masalah berangkat dari masalah yang harus dipecahkan melalui praktikum atau pengamatan.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan. Dalam penelitian ini menggunakan kerangka penelitian dari Borg dan Gall (1983: 755) sebagai berikut.



Gambar 1. Bagan Model rancangan Pengembangan Borg dan Gall (1983)

Karena keterbatasan waktu penelitian, penelitian ini tidak sampai pada desiminasi dan implementasi. Penelitian ini hanya akan menghasilkan revisi produk akhir.

Tahap selanjutnya setelah membuat produk adalah melakukan uji coba produk tersebut. Pengujian produk ini dimaksudkan untuk mengumpulkan berbagai informasi data yang dapat dipergunakan sebagai dasar untuk menetapkan tingkat keefektifan, efisiensi, dan daya tarik produk yang dihasilkan. Kegiatan uji coba produk dimaksudkan untuk mengetahui kualitas paket informasi persiapan hidup berkeluarga, sehingga didapatkan sebuah gambaran data. Uji coba produk dirancang dari segi uji ahli materi, ahli media pembelajaran, serta ahli bahasa. Ahli materi akan melakukan analisis terhadap kebenaran isi (bahan) yang disajikan dalam produk yang selanjutnya memberikan penetapan terhadap produk tersebut. Ahli materi dapat memberikan saran berkenaan dengan isi materi yang terdapat dalam paket tersebut. Ahli media melakukan evaluasi terhadap produk pengembangan untuk menentukan peran produk bagi mahasiswa. Namun yang lebih utama, ahli media memperhatikan apakah produk tersebut benar-benar merupakan media yang cocok bagi mahasiswa IKIP PGRI MADIUN, ahli bahasa melakukan evaluasi terhadap produk berkenaan dengan kualitas bahasa yang digunakan dalam paket, misalnya sifat komunikatif dari bahasa yang digunakan.

Populasi penelitian ini adalah mahasiswa program studi Bahasa Inggris semester 3B, berjenis kelamin laki-laki dan perempuan yang berjumlah 29 orang. Berdasarkan

observasi yang dilakukan peneliti pada bulan Mei 2015 diketahui bahwa mahasiswa program studi Bahasa Inggris semester 3B yang terdata di IKIP PGRI Madiun memiliki beragam karakter. Dari data yang ada, terdapat beberapa kelompok, mahasiswa program studi Bahasa Inggris semester 3B tingkat tinggi sebanyak 1 individu (3,45%), mahasiswa program studi Bahasa Inggris semester 3B tingkat cukup sebanyak 24 individu (82,76%), dan sisanya adalah mahasiswa program studi Bahasa Inggris semester 3B rendah, yaitu sebanyak 4 individu (13,79%). Jumlah mahasiswa program studi Bahasa Inggris semester 3B sejumlah 29 orang. Penetapan anggota sampel penelitian ini dilakukan dengan secara non-random sampling, yaitu dengan teknik "*purposive samping*".

Data yang diperoleh dari uji ahli meliputi penilaian kegunaan, kemudahan, ketepatan dan kemenarikan media ini. Data yang didapat bersifat kuantitatif dan kualitatif Data kuantitatif diperoleh dengan menggunakan skala penilaian yang diberikan pada masing-masing ahli. Sedangkan data kualitatif diperoleh dari komentar dan saran perbaikan secara tertulis dalam angket penilaian.

Metode pengumpulan data di peroleh dari proses pengembangan buku panduan cara meminimalisir kekhawatiran dengan bantuan konseling digunakan teknik observasi dan validasi. Observasi dilakukan oleh seorang observer yang bertugas untuk mengamati proses materi meminimalisir kekhawatiran mahasiswa pada saat berlangsungnya kelas *speaking* dengan bantuan problem solving. Sedangkan untuk validasi dilaksanakan oleh tim validator, yaitu

seorang yang ahli dalam bimbingan dan konseling. Prosedur penelitian adalah sebagai berikut: 1) penelitian dan pengumpulan informasi awal, 2) perencanaan, 3) pengembangan format produksi awal, 4) uji coba awal, 5) revisi produk, 6) uji coba lapangan, 7) revisi produk, 8) uji lapangan, dan 8) revisi produk akhir.

Analisis data dilakukan melalui pendekatan Analisis data dalam penelitian ini meliputi beberapa tahap. Yaitu:

1. Analisis data proses pengembangan buku panduan meminimalisir kekhawatiran dengan bantuan problem solving saat kelas speaking berlangsung.

Berdasarkan beberapa langkah tersebut, buku panduan meminimalisir kekhawatiran dengan bantuan problem solving pada kelas speaking semester 3B sudah mampu dikatakan baik.

2. Analisis data kualitas buku panduan meminimalisir kekhawatiran dengan bantuan problem solving pada kelas speaking guna pembentukan karakter siswa.

Berdasarkan beberapa langkah tersebut, buku panduan meminimalisir kekhawatiran dengan bantuan problem solving pada kelas speaking dikatakan baik apabila persentase penilaian validator lebih dari 61%.

3. Analisis data implementasi buku panduan meminimalisir kekhawatiran dengan bantuan problem solving pada kelas speaking yang berorientasi guna pembentukan karakter siswa.

Data tentang implementasi buku panduan meminimalisir kekhawatiran dengan bantuan problem solving saat kelas speaking, yang berupa aktivitas

guru dan siswa (data observasi dan wawancara) dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif. Lembar observasi digunakan untuk mengetahui aktivitas konselor dan mahasiswa yang berkaitan dengan penggunaan buku panduan meminimalisir kekhawatiran dengan bantuan problem solving pada kelas speaking.

4. Analisis data efektivitas buku panduan meminimalisir kekhawatiran dengan bantuan *problem solving* pada kelas speaking.

Analisis data tentang efektivitas buku panduan meminimalisir kekhawatiran dengan bantuan problem solving pada kelas speaking yang dikembangkan juga dilakukan dengan teknik analisis deskriptif kuantitatif untuk menentukan skor para penilai/validator dan pemakai buku ajar (dosen dan mahasiswa semester 3B IKIP PGRI Madiun). Data dari mahasiswa dalam hal ini berupa angket dianalisis dengan analisis deskriptif kualitatif.

Efektivitas penerapan (uji coba) buku panduan meminimalisir kekhawatiran dengan bantuan problem solving pada kelas speaking, dalam hal ini efektivitas diindikatori oleh beberapa analisis dalam proses penggunaan buku ajar di dalam kaitannya dengan proses berlangsungnya kegiatan atau proses belajar mengajar. Adapun analisis efektivitas mencakup analisis indikator berikut ini.

1. Keterlaksanaan Pengembangan Buku Panduan.
2. Aktivitas Mahasiswa dalam Kegiatan Perkuliahan (KBM).

3. Respon Mahasiswa Terhadap Pembelajaran di Kelas, dan
4. Ketuntasan Belajar pada Kelas Speaking dalam Perkuliahan (Tes Hasil Belajar Siswa)

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dimulai pada bulan Mei sampai dengan bulan Agustus 2015. Hasil yang telah dicapai sampai bulan Desember 2015 dalam penelitian ini yaitu:

Tersusun instrument penelitian berupa lembar observasi kecemasan untuk mahasiswa program studi Bahasa Inggris semester 3B IKIP PGRI MADIUN.

Lembar observasi ini mengamati beberapa indikator antara lain:

- a. Mahasiswa program studi Bahasa Inggris semester 3B mampu mengikuti *games*.
- b. Mahasiswa program studi Bahasa Inggris semester 3B mampu membuat suasana menjadi lebih relaks.
- c. Mahasiswa program studi Bahasa Inggris semester 3B mampu terbuka dalam sesi *problem solving*.
- d. Mahasiswa program studi Bahasa Inggris semester 3B siap mengikuti mata kuliah *speaking*.
- e. Mahasiswa program studi Bahasa Inggris semester 3B mampu bertanggungjawab dengan apa yang diperbuatnya.

Di dalam penelitian ini disajikan hasil observasi dari setiap siklus, penyajian data yang sudah dikumpulkan adalah sebagai berikut:

1. Mahasiswa program studi Bahasa Inggris semester 3B IKIP PGRI MADIUN dengan mengamati dan mendata mahasiswa yang mempunyai perilaku yang tidak rasional di mata kuliah *speaking*. Misalnya; individu mudah tersinggung dan langsung diam dengan reaksi yang tertutup apabila mendapatkan kritiknya dari mahasiswa yang lain, individu tidak aktif dalam kegiatan *games* dan sesi *problem solving*.
2. Membagi mahasiswa dalam kelompok sesuai dengan masalah yang dihadapi dengan mengelompokkan mahasiswa program studi Bahasa Inggris semester 3B.
3. Observasi *pre treatment*

Tabel 1. Ketrampilan Pre-Test

No	Nama	Usia	+	-	Keterangan
1	Hab	-	16	23	Cukup
2	FO	18	18	28	Cukup
3	KK	19	15	26	Cukup
4	WI	-	19	27	Cukup
5	DW	19	16	26	Cukup
6	AC	18	16	45	Rendah
7	FL	19	16	24	Cukup
8	PP	19	22	35	Cukup
9	RO	20	23	29	Cukup
10	ETS	18	18	26	Cukup
11	NDN	19	14	28	Cukup
12	LN	19	30	12	Tinggi
13	AG	18	21	36	Cukup
14	RCM	19	15	33	Cukup
15	ARK	19	21	25	Cukup
16	UN	18	21	32	Cukup
17	IB	-	16	22	Cukup
18	SIK	19	18	46	Rendah
19	DY	19	18	40	Cukup
20	SNF	18	17	28	Cukup
21	VAP	19	17	36	Cukup
22	SU	19	18	34	Cukup
23	RDR	26	17	42	Cukup
24	SR	19	17	42	Cukup
25	DD	19	17	43	Rendah
26	YZ	17	15	44	Rendah

27	ALR	19	22	25	Cukup
28	MG	19	20	28	Cukup
29	YEP	19	16	39	Cukup

Keterangan:

T : Tinggi

C : Cukup

R : Rendah

Kriteria Tinggi = (-) =< 10 dan (+) => 25

Rendah = (-) => 40 dan (+) =< 15

4. *Treatment* berupa problem solving (buku panduan). Dalam pemecahan masalah secara individu, konselor sebagai peneliti mengarahkannya sehingga dapat dilaksanakan dengan baik.

5. Observasi *post treatment*

Tabel 2. Ketrampilan Post-Test

No	Nama	Usia	+	-	Keterangan
1	Hab	-	16	23	Cukup
2	FO	18	18	28	Cukup
3	KK	19	15	26	Cukup
4	WI	-	19	27	Cukup
5	DW	19	16	26	Cukup
6	AC	18	16	28	Cukup
7	FL	19	16	24	Cukup
8	PP	19	22	35	Cukup
9	RO	20	23	29	Cukup
10	ETS	18	18	26	Cukup
11	NDN	19	14	28	Cukup
12	LN	19	30	12	Tinggi
13	AG	18	21	36	Cukup
14	RCM	19	15	33	Cukup
15	ARK	19	21	25	Cukup
16	UN	18	21	32	Cukup
17	IB	-	16	22	Tinggi
18	SIK	19	18	46	Rendah
19	DY	19	18	40	Cukup
20	SNF	18	17	28	Tinggi
21	VAP	19	17	36	Cukup
22	SU	19	18	34	Cukup
23	RDR	26	17	42	Cukup
24	SR	19	17	42	Cukup
25	DD	19	17	43	Rendah
26	YZ	17	15	26	Cukup
27	ALR	19	22	25	Cukup
28	MG	19	20	28	Cukup
29	YEP	19	16	39	Cukup

Keterangan:

T : Tinggi

C : Cukup

R : Rendah

Kriteria Tinggi = (-) =< 10 dan (+) => 25

Rendah = (-) => 40 dan (+) =< 15

Dari tabel diatas menunjukkan kecemasan mulai dari observasi sampai sesi *problem solving* yang pertama terjadi kenaikan pada setiap indikator. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan *games* dapat mengurangi kecemasan mahasiswa program studi Bahasa Inggris semester 3B IKIP PGRI MADIUN.

Simpulan

Berdasarkan hasil pemaparan hasil penelitian diatas, simpulan yang didapat bahwa kekhawatiran mahasiswa semester 3A program studi bahasa inggris IKIP PGRI MADIUN pada kelas *speaking* dapat diminimalisir dengan adanya buku panduan berbasis *problem solving*. Buku panduan ini diartikan sarana pemberian informasi dalam pelayanan bimbingan dan konseling yang berisi materi dan evaluasi dikemas secara praktis, dan teoritis diharapkan dapat mempermudah mahasiswa semester 3A program studi bahasa inggris IKIP PGRI MADIUN dalam mengikuti mata kuliah *speaking* yang merupakan salah satu dasar ketrampilan berkomunikasi dalam bahasa inggris.

Daftar Pustaka

- Bimo Walgito. 2003. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Brown, H. D. 2001. *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy (2nd ed.)*. New

- York: Addison Wesley Longman, Inc.
- Calvin S. Hall. 1999. *A Primer of Freudian Psychology*. Plume Publisher.
- Carapedia.com/pengertian_definisi_ilmu_ekonomi_menurut_para_ahli_info490.html. (On Line, diakses tanggal 20 Mei 2015).
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Rosda.
- Gulo, W. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Kaplan H I dan Sadock B J. 1997. *Sinopsis Psikiatri Edisi ke Tujuh Jilid Dua*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Kartini Kartono. 2000. *Hygyene Mental*. Bandung: Mandar Maju.
- Lazarus, Richard S. 1991. *Progress on a cognitive-motivational-relational*. New York: Psychologist.
- Miramis, W.F. 1995. *Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa*. Surabaya: Airlangga University Press theory of Emotion. American Psychologist.
- Muhammad Yaumi. 2012. *Kemandirian sebagai Kebutuhan psikologi pada remaja* (online), <http://topmotivasimandiri> diakses tanggal 20 Mei 2015).
- Munandir. 1996. *Program Bimbingan Karir di Sekolah*. Jakarta: Dikti.
- Paul Ernest. 2012. *Pengertian_definisi_sosial_info490.html*(online), diakses tanggal 20 Mei 2015.
- Ruth Aylett. 2009. *Mengenal Diri Sendiri* (online), (img/artikel/12_20120709131745.jpg) . diakses tanggal 20 Mei 2015.
- Sanjaya. (2006) *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Siti Sundari. 2005. *Kesehatan Mental dalam Kehidupan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudirman, dkk. 1987. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Remadja Karya.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfa Beta.
- Suharsimi Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Asdi Mahasatya.
- Suryabrata, Sumadi, 1986. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: CV. Rajawali.
- _____. 2003. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tjakrawerdya, D. 1987. *Rasa Bersalah Sebagai Motif Mekanisme Difensi Pada Gangguan Cemas Secara Menyeluruh*. Majalah Psikiatri Jiwa.